



## Analisis Dampak Pariwisata Berkelanjutan terhadap Kinerja Keuangan Destinasi Wisata: Perspektif *Sustainable Development Goals* (SDGs) Pada Destinasi Wisata di Jawa Barat

Wiwit Pawitri<sup>1\*</sup>, Muhammad Syahrudin<sup>2</sup>, Laras Angelia Nirwana Sari<sup>3</sup>, Liya Setiawati<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>STIE Gema Widya Bangsa, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Program Doktor Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

<sup>4</sup>Program Doktor Manajemen, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>wiwitpawitri.kampus@gmail.com, <sup>2</sup>syahrudin.ssh@gmail.com, <sup>3</sup>laras24angelia@gmail.com,

<sup>4</sup>liya.setiawati2609@gmail.com

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel

Tanggal Submit

Tanggal revisi

Tanggal Accepted

#### Key words:

Sustainable tourism, sustainable development goals (SDGs), destination financial performance, tourism sustainability, sustainable tourism development

10.36805/fq9vd943

Open access under Creative

Common Attribution-

ShareAlike

(CC-BY-SA)



### ABSTRACT

Research on sustainable tourism has grown significantly in recent years as increasing attention is given to sustainability issues within the tourism sector. However, empirical studies that specifically examine the impact of sustainable tourism on destination financial performance within the framework of the Sustainable Development Goals (SDGs) remain relatively limited. Therefore, this study aims to analyze the relationship between sustainable tourism, the SDGs, and destination financial performance. This study employs a quantitative research approach using a survey method involving tourism stakeholders in West Java Province, Indonesia. Data were collected through structured questionnaires measured using a five-point Likert scale and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS software. A total of 200 respondents were selected using purposive sampling. The study is grounded in Stakeholder Theory and the Resource-Based View (RBV) to explain the relationship between sustainable tourism practices and the economic performance of tourism destinations. The results indicate that sustainable tourism has a positive and significant effect on destination financial performance. In addition, the SDGs also have a positive and significant effect on destination financial performance. However, the moderating effect of SDGs on the relationship between sustainable tourism and destination financial performance is not statistically significant. This study contributes to the sustainable tourism literature by integrating the SDGs framework as a moderating variable in examining the economic implications of sustainable tourism practices on destination financial performance.

### ABSTRAK

Penelitian mengenai pariwisata berkelanjutan semakin berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan dalam sektor pariwisata, akan tetapi kajian empiris yang secara khusus menganalisis pengaruh *sustainable tourism* terhadap kinerja keuangan destinasi wisata dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) masih relatif terbatas. Atas dasar itulah, studi ini dimaksudkan guna mengkaji korelasi antara *sustainable tourism*, SDGs dan kinerja keuangan destinasi wisata. Studi ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh metode survei terhadap pemangku kepentingan pariwisata di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Pengumpulan data melalui penggunaan angket dengan skala Likert lima poin, kemudian menganalisisnya mempergunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang didukung oleh SmartPLS. Terdapat 200 responden yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Studi ini berlandaskan pada *Stakeholder Theory* dan *Resource-Based View* (RBV) untuk menjelaskan hubungan antara praktik pariwisata berkelanjutan dan kinerja ekonomi destinasi wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

*sustainable tourism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan destinasi wisata. Selain itu, SDGs juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan destinasi wisata tetapi efek moderasi SDGs terhadap hubungan antara *sustainable tourism* dan kinerja keuangan destinasi wisata tidak signifikan secara statistik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam literatur pariwisata berkelanjutan dengan mengintegrasikan kerangka SDGs sebagai variabel moderasi dalam menganalisis implikasi ekonomi dari praktik *sustainable tourism* terhadap kinerja keuangan destinasi wisata.

## 1. Pendahuluan

Sektor pariwisata merupakan salah satu industri paling strategis, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi global. Industri ini bukan sekadar berperan penting dalam menghasilkan devisa bagi negara, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan investasi, dan pengembangan infrastruktur di berbagai destinasi wisata. Berdasar pada United Nations World Tourism Organization (UNWTO, 2023), pariwisata ialah salah satu sektor ekonomi terbesar di dunia, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) global sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kegiatan ekonomi terkait pariwisata. Selain itu, sektor pariwisata memiliki efek multiplier yang kuat karena mampu mendorong perkembangan berbagai sektor ekonomi lainnya seperti transportasi, perhotelan, perdagangan, dan industri kreatif.

Pasca-Covid-19, sektor pariwisata global telah menunjukkan kebangkitan yang nyata dalam beberapa tahun terakhir. Laporan terbaru memperlihatkan bila jumlah kedatangan wisatawan internasional meningkat secara signifikan sejak tahun 2023, bahkan beberapa negara telah melampaui tingkat kunjungan sebelum pandemi. UNWTO (2023) melaporkan bahwa sektor pariwisata global mengalami pemulihan yang kuat dalam jumlah wisatawan internasional yang turut berkontribusi terhadap pemulihan ekonomi global. Realitas ini merepresentasikan kontribusi signifikan sektor pariwisata terhadap kemajuan ekonomi berbagai negara dan destinasi wisata.

Meskipun memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, perkembangan pariwisata yang pesat juga menimbulkan berbagai tantangan serius, terutama terkait dengan keberlanjutan lingkungan, social dan ekonomi. Banyak destinasi wisata populer di dunia saat ini menghadapi fenomena *overtourism*, yaitu kondisi ketika jumlah wisatawan yang berlebihan memberikan tekanan terhadap sumber daya lingkungan, infrastruktur dan masyarakat lokal (Bramwell & Lane, 2023; Hall, 2021; Nunkoo & So, 2021). Fenomena ini terjadi di berbagai destinasi terkenal seperti Bali, Barcelona dan Kyoto, di mana peningkatan jumlah wisatawan menyebabkan degradasi lingkungan, meningkatnya biaya hidup masyarakat lokal serta terkikisnya nilai-nilai budaya lokal (Gössling et al., 2024). Keadaan ini menunjukkan bila pengembangan pariwisata yang sekadar berfokus pada upaya meningkatkan kunjungan wisatawan tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan dapat menimbulkan konsekuensi negatif dalam jangka panjang.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, gagasan pariwisata berkelanjutan semakin menonjol dalam tata kelola destinasi wisata kontemporer. Pariwisata berkelanjutan merujuk pada metodologi pengembangan pariwisata yang memprioritaskan keseimbangan harmonis antara kemajuan ekonomi, pelestarian ekologi, dan kesejahteraan masyarakat. Bramwell & Lane (2023) memaparkan bila pariwisata berkelanjutan berupaya mengelola sumber daya pariwisata secara bijaksana, dengan mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa membahayakan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Dari segi ekonomi, penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan bukan sekadar bersinggungan dengan perlindungan lingkungan maupun pelestarian budaya, melainkan memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja keuangan destinasi wisata. Destinasi yang

menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan cenderung menarik wisatawan yang semakin peduli terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan dalam keputusan perjalanan mereka (Fauzi, 2025; Font & McCabe, 2022; Rasoolimanesh et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan reputasi destinasi, kepuasan wisatawan serta loyalitas wisatawan dalam jangka panjang (Sharples, 2023). Kondisi ini pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan pariwisata dan memperkuat kinerja ekonomi destinasi wisata.

Berbagai penelitian empiris juga menunjukkan bahwa praktik pariwisata berkelanjutan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja ekonomi sektor pariwisata. Bramwell & Lane (2023), Dwyer (2022), Fauzi (2025), León-Gómez et al. (2021) Rasoolimanesh et al. (2023) menemukan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan daya saing destinasi serta memperkuat kontribusi ekonomi sektor pariwisata terhadap perekonomian regional. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa destinasi yang menerapkan praktik keberlanjutan mempunyai ketahanan ekonomi yang lebih baik dalam menghadapi krisis dibandingkan dengan destinasi yang mengabaikan prinsip keberlanjutan Gössling et al. (2024). Temuan ini memperlihatkan bila pariwisata berkelanjutan bukan sekadar bermanfaat lingkungan dan sosial, melainkan berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi dan keberlanjutan finansial destinasi wisata.

Pada tingkat global, pengembangan pariwisata berkelanjutan juga berkaitan erat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan sesuai yang direncanakan PBB. SDGs bertujuan guna mendorong pembangunan secara kontinu dengan menyelaraskan pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan maupun kesejahteraan sosial. Dalam bidang pariwisata, sektor ini berkontribusi langsung terhadap beberapa tujuan SDGs, khususnya SDG 8 (*Decent Work and Economic Growth*), SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*) serta SDG 14 dan SDG 15 yang berkaitan dengan perlindungan ekosistem laut dan darat (UNDP, 2023). Pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dijadikan sebagai pendekatan strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara global. Akan tetapi, kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai pariwisata berkelanjutan masih berfokus pada aspek lingkungan dan sosial sementara penelitian yang menghubungkan pariwisata berkelanjutan dengan kinerja keuangan destinasi wisata masih relatif terbatas.

Banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan peran pariwisata berkelanjutan dalam meningkatkan citra destinasi, kepuasan wisatawan, dan konservasi lingkungan tanpa secara langsung mengkaji implikasinya terhadap kinerja finansial destinasi (Sharples, 2020, 2023). Selain itu, penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan pariwisata berkelanjutan dengan kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam menganalisis kinerja keuangan destinasi juga masih relatif jarang dilakukan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *research gap* dalam literatur pariwisata berkelanjutan, khususnya terkait dengan bagaimana praktik pariwisata berkelanjutan mempengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Dengan begitu, memerlukan studi yang mampu mengintegrasikan konsep pariwisata berkelanjutan dengan kerangka SDGs untuk memberi penjelasan secara perinci dan ekstensif terkait dampaknya terhadap kinerja ekonomi destinasi wisata.

Studi ini berlandaskan pada dua kerangka teori utama: teori pemangku kepentingan dan pandangan berbasis sumber daya (*resource-based view/RBV*). Teori pemangku kepentingan, yang diperkenalkan oleh Freeman (1984) menggarisbawahi bila kemakmuran suatu organisasi atau destinasi bergantung pada kemampuannya untuk mengelola hubungan dengan beragam pemangku kepentingan, seperti entitas pemerintah, komunitas lokal, peserta dalam sektor pariwisata, dan wisatawan itu sendiri. Sementara itu, pandangan berbasis sumber daya (Barney, 1991) memaparkan bila keunggulan kompetitif bisa dicapai dengan memanfaatkan sumber daya yang berharga, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan. Dalam ranah pariwisata, signifikansi strategis sumber daya alam, warisan budaya, dan kualitas lingkungan tidak dapat

dilebih-lebihkan, karena hal tersebut berfungsi untuk meningkatkan daya tarik dan kelayakan ekonomi destinasi wisata (Hidayat & Budiman, 2020; Ninggar Febriani et al., 2021; Prastiani et al., 2020).

Adapun urgensi penelitian ini yaitu semakin meningkat seiring dengan berkembangnya tuntutan global terhadap penerapan prinsip keberlanjutan dalam sektor pariwisata. Banyak destinasi wisata sekarang ini berhadapan dengan tantangan, seperti meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, bahkan memastikan kegiatan pariwisata bermanfaat ekonomi secara kontinuitas tanpa merusak lingkungan dan mengabaikan kesejahteraan masyarakat lokal. Memahami bagaimana praktik *sustainable tourism* dan implementasi SDGs dapat mempengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata menjadi sangat penting baik dari sudut pandang akademik maupun praktisi.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam literatur pariwisata berkelanjutan dengan mengintegrasikan konsep *sustainable tourism*, *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan kinerja keuangan destinasi wisata dalam satu kerangka analisis empiris. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menekankan aspek lingkungan dan sosial dari pariwisata berkelanjutan, penelitian ini secara khusus menyoroti implikasi ekonomi dari praktik pariwisata berkelanjutan pada kinerja keuangan destinasi wisata.

Studi ini pun menghadirkan pendekatan baru dengan menempatkan SDGs sebagai variabel perantara dalam korelasi antara *sustainable tourism* maupun kinerja keuangan destinasi. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami bagaimana integrasi prinsip pembangunan berkelanjutan bisa memengaruhi korelasi antara praktik pariwisata berkelanjutan dan kinerja ekonomi destinasi wisata. Atas dasar itulah, studi ini bukan sekadar menambah kajian baru mengenai pariwisata berkelanjutan, tetapi juga memberi pemahaman baru mengenai peran SDGs dalam meningkatkan kinerja ekonomi destinasi wisata melalui praktik pariwisata yang berkelanjutan.

Meskipun penelitian mengenai *sustainable tourism* mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, kebanyakan studi sebelumnya lebih banyak menyoroti dampak pariwisata berkelanjutan terhadap aspek lingkungan dan sosial. Kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara *sustainable tourism* dan kinerja keuangan destinasi wisata masih relatif terbatas, terutama dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs). Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu memosisikan SDGs sebagai kerangka konseptual pembangunan berkelanjutan tetapi belum banyak yang menguji peran SDGs secara empiris dalam mempengaruhi hubungan antara praktik pariwisata berkelanjutan dan kinerja ekonomi destinasi wisata. Keterbatasan ini memperlihatkan bila terdapat celah studi yang penting untuk mendapat perhatian lanjutan.

Berdasar pada celah studi, studi ini dimaksudkan guna mengkaji pariwisata berkelanjutan yang memengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata serta menguji peran Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai variabel perantara. Studi ini memberi beberapa keterlibatan penting bagi literatur pariwisata berkelanjutan. Yang utama, studi ini memperluas kajian *sustainable tourism* dengan mengaitkannya secara langsung dengan kinerja keuangan destinasi wisata sebagai indikator keberhasilan ekonomi pariwisata. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan kerangka SDGs sebagai variabel perantara dalam analisis korelasi antara *sustainable tourism* dan kinerja ekonomi destinasi wisata. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti empiris dari sudut pandang pemangku kepentingan pariwisata pada destinasi wisata di Provinsi Jawa Barat sehingga memberikan pemahaman kontekstual mengenai implementasi pariwisata berkelanjutan di tingkat destinasi wisata.

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki interaksi antara pariwisata berkelanjutan dan kinerja keuangan destinasi wisata, sekaligus mengeksplorasi pengaruh moderasi tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam dinamika ini. Studi ini bertujuan untuk: (1) menyelidiki pariwisata berkelanjutan dalam memengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata, (2) mengeksplorasi tujuan

pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang memengaruhi kinerja keuangan destinasi tersebut, dan (3) menilai apakah SDGs memaksimalkan hubungan antara pariwisata berkelanjutan dan kinerja keuangan destinasi wisata. Studi ini di maksudkan guna memberi wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya praktik pariwisata berkelanjutan dan kerangka kerja pembangunan dalam meningkatkan kelayakan ekonomi destinasi wisata.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Sustainable Tourism

Konsep pariwisata berkelanjutan telah muncul sebagai prinsip fundamental dalam evolusi dan pengawasan lokasi wisata kontemporer. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya menyelaraskan kemajuan ekonomi, pelestarian ekologi, dan kesejahteraan masyarakat dalam ranah usaha pariwisata. Bramwell & Lane (2023) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai bentuk pengembangan pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat saat ini, sekaligus memastikan bahwa generasi mendatang memiliki kesempatan yang sama. Metodologi ini berupaya mengelola sumber daya pariwisata secara bijaksana, bertujuan untuk mengurangi kerusakan lingkungan, melindungi warisan budaya, dan mengamankan keuntungan ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Konsep ini juga menekankan pengelolaan sumber daya yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terintegrasi dalam pembangunan destinasi wisata (Gössling et al., 2021; Hall & Gössling, 2022)

Pariwisata berkelanjutan umumnya dikaitkan dengan tiga dimensi utama: kontinuitas lingkungan, kontinuitas sosial dan kontinuitas ekonomi. Keberlanjutan lingkungan berfokus pada perlindungan ekosistem alam serta meminimalkan dampak negatif lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas pariwisata. Keberlanjutan sosial menekankan partisipasi masyarakat, pelestarian budaya, serta distribusi manfaat pariwisata yang adil bagi masyarakat lokal. Sementara itu, keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan kemampuan aktivitas pariwisata dalam menghasilkan manfaat ekonomi yang stabil dan berkelanjutan bagi destinasi wisata (Font & McCabe, 2022; Sharpley, 2020). Pendekatan multidimensi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata bukan sekadar diukur dari pertumbuhan ekonomi, melainkan dari keberlanjutan lingkungan maupun kesejahteraan masyarakat lokal (Rasoolimanesh, 2021).

Beberapa waktu terakhir, pariwisata berkelanjutan semakin mendapatkan perhatian seiring meningkatnya kekhawatiran terhadap perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta keberlanjutan jangka panjang destinasi wisata. Wisatawan kini semakin memiliki kesadaran terhadap isu lingkungan dan cenderung memilih destinasi yang menerapkan praktik keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata (Gössling et al., 2024). Atas dasar itulah, banyak destinasi wisata mulai mengimplementasikan berbagai inisiatif secara kontinuitas seperti pembangunan infrastruktur ramah lingkungan, program pengurangan limbah, serta pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (UNWTO, 2023). Praktik-praktik ini bukan sekadar dimaksudkan guna menjamin perlindungan terhadap sumber daya alam, melainkan termasuk meningkatkan daya saing serta keberlanjutan jangka panjang destinasi wisata.

Selain memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat, penerapan praktik pariwisata berkelanjutan juga berpotensi meningkatkan kinerja ekonomi dan keuangan destinasi wisata. Destinasi yang menerapkan prinsip keberlanjutan cenderung bercitra positif di mata wisatawan serta mampu menarik wisatawan yang memiliki kesadaran terhadap isu lingkungan. Kondisi ini dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tingkat kepuasan wisatawan, serta pengeluaran wisatawan di destinasi tersebut (Dwyer, 2022; Font & McCabe, 2022). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa destinasi wisata yang menerapkan strategi keberlanjutan memiliki daya saing yang lebih tinggi serta mampu mempertahankan kinerja ekonomi yang stabil dalam jangka panjang (Bramwell & Lane, 2023; Gössling & Hall, 2021). Dengan demikian, penerapan praktik pariwisata berkelanjutan tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan

dan kesejahteraan masyarakat lokal, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja ekonomi dan keberlanjutan finansial destinasi wisata.

## 2.2 Kinerja Keuangan Destinasi Wisata (*Destination Financial Performance*)

Kinerja keuangan destinasi wisata merujuk pada hasil ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata di suatu destinasi tertentu. Konsep ini mencerminkan kemampuan suatu destinasi wisata dalam menciptakan nilai ekonomi melalui berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pariwisata, seperti sektor akomodasi, transportasi, atraksi wisata, serta berbagai layanan pariwisata lainnya. Kinerja keuangan dalam destinasi wisata bisa dinilai dengan berbagai parameter, seperti pendapatan pariwisata, pengeluaran wisatawan, penciptaan lapangan kerja, serta kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian daerah (Dwyer, 2022).

Kinerja keuangan destinasi wisata dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti daya tarik destinasi, ketersediaan infrastruktur pariwisata, kualitas layanan, serta strategi pengelolaan destinasi. Pengelolaan destinasi wisata secara maksimal akan bermanfaat secara efektif, sehingga lebih mampu menarik wisatawan serta menghasilkan pendapatan pariwisata yang lebih tinggi. Keberlanjutan kinerja ekonomi destinasi wisata sangat ditentukan oleh strategi pengelolaan destinasi yang efektif serta pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan.

Studi terbaru memperlihatkan bila penerapan praktik pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja keuangan destinasi wisata dalam jangka panjang. Dengan menjaga kelestarian sumber daya lingkungan serta mendorong praktik pariwisata yang bertanggung jawab, destinasi wisata dapat mempertahankan daya tariknya dan memastikan keberlanjutan permintaan wisatawan dari waktu ke waktu. Pendekatan ini juga membantu destinasi wisata menghindari berbagai permasalahan seperti degradasi lingkungan dan fenomena overtourism yang secara negatif akan memengaruhi kinerja ekonomi dalam jangka panjang (Gössling et al., 2024).

## 2.3 Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pariwisata

Tujuan pembangunan berkelanjutan, yang ditetapkan oleh PBB pada tahun 2015, merupakan kerangka kerja pembangunan global yang berupaya mencapai kemajuan berkelanjutan dengan menyelaraskan pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, dan pelestarian lingkungan. Dalam lingkup ini, sektor pariwisata diakui sebagai salah satu sektor penting yang berkontribusi terhadap pencapaian berbagai tujuan pembangunan berkelanjutan. Menurut United Nations Development Programme (UNDP), sektor pariwisata secara langsung berkontribusi terhadap beberapa tujuan SDGs, khususnya SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), SDG 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) serta SDG 14 dan SDG 15 yang berkaitan dengan konservasi lingkungan dan perlindungan ekosistem (UNDP, 2023).

Integrasi pembangunan pariwisata dengan kerangka SDGs menekankan pentingnya penerapan praktik pariwisata berkelanjutan yang mampu menghasilkan manfaat ekonomi sekaligus melindungi sumber daya lingkungan dan sosial. Pariwisata berkelanjutan dapat berdampak pada tumbuh kembang ekonomi yang inklusif, penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan serta pelestarian lingkungan. Atas dasar itulah, berbagai destinasi wisata di dunia semakin didorong untuk mengadopsi kebijakan dan praktik pengelolaan pariwisata yang sesuai dengan konsepsi SDGs guna memastikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Selain itu, kerangka SDGs juga memberikan perspektif analitis yang penting dalam mengevaluasi dampak aktivitas pariwisata terhadap kinerja ekonomi dan keberlanjutan pembangunan. Menyesuaikan strategi pengembangan pariwisata dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, destinasi wisata dapat meningkatkan daya saing ekonomi sekaligus memastikan keberlanjutan sumber daya dalam jangka panjang.

#### 2.4 Stakeholder Theory

Teori pemangku kepentingan, yang dikemukakan Freeman (1984), menyampaikan bila organisasi harus mempertimbangkan kepentingan dan harapan banyak pemangku kepentingan selama pengambilan keputusan. Pemangku kepentingan mencakup individu atau kelompok yang bisa memengaruhi atau dipengaruhi oleh operasi organisasi (Syahrudin et al., 2025). Dalam bidang pariwisata, pemangku kepentingan dapat meliputi pemerintah, pelaku usaha pariwisata, masyarakat lokal, wisatawan serta organisasi lingkungan.

Keberhasilan penerapan praktik pariwisata berkelanjutan memerlukan kerja sama antarpemangku kepentingan. Keterlibatan pemangku kepentingan yang efektif dapat meningkatkan tata kelola destinasi, memperkuat partisipasi masyarakat serta menunjang upaya mengembangkan pariwisata yang menganut prinsip kontinuitas. Saat seluruh pemangku kepentingan berpartisipasi dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata, destinasi wisata memiliki peluang untuk mencapai keberlanjutan ekonomi, sosial maupun lingkungan.

*Stakeholder Theory* menjadi sangat relevan dalam penelitian pariwisata berkelanjutan karena pengembangan pariwisata sering melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai aktor dengan kepentingan dan prioritas yang berbeda. Dengan menyeimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan, destinasi wisata dapat meningkatkan kepercayaan, kerja sama serta keberlanjutan pengelolaan destinasi dalam jangka panjang.

#### 2.5 Resource-Based View (RBV)

Barney (1991) mengembangkan RBV untuk memperjelas bila organisasi dapat memperoleh keunggulan berdaya saing yang kontinu melalui pemanfaatan sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru dan tidak mudah digantikan. Dalam bidang pariwisata, destinasi wisata memiliki berbagai sumber daya unik seperti keindahan alam, warisan budaya, atraksi Sejarah serta kualitas lingkungan yang dijadikan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.

Sumber daya tersebut memperlihatkan peran penting dalam menentukan daya tarik ataupun daya saing destinasi wisata. Destinasi yang mampu menjaga serta mengelola sumber daya tersebut secara efektif akan lebih mampu mempertahankan keunggulan kompetitifnya dan menarik wisatawan dalam jangka panjang. Atas dasar itulah, implementasi pariwisata berkelanjutan berperan krusial untuk memperjelas bila sumber daya tersebut tetap terjaga dan terus memberikan nilai ekonomi bagi destinasi wisata.

Dengan menerapkan strategi pariwisata berkelanjutan, destinasi wisata dapat mempergunakan sumber daya unik yang dimilikinya demi mengoptimalkan kinerja keuangan sekaligus memastikan keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang. Dengan demikian, RBV memberikan landasan teoritis yang penting dalam memahami bagaimana praktik pariwisata berkelanjutan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja ekonomi destinasi wisata.

#### 2.6 Pengembangan Hipotesis

Pariwisata berkelanjutan sudah muncul sebagai strategi penting dalam kemajuan sektor pariwisata, karena memprioritaskan keseimbangan antara konservasi lingkungan, kesejahteraan sosial, dan kontinuitas di sektor perekonomian. Bramwell & Lane (2023) memaparkan bila praktik pariwisata berkelanjutan berupaya menjamin bila pengembangan pariwisata menghasilkan keuntungan ekonomi sekaligus melindungi sumber daya lingkungan dan budaya untuk generasi mendatang. Dengan melestarikan kualitas lingkungan dan mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab, lokasi wisata bisa memaksimalkan daya tarik dan daya saing di sektor pariwisata.

Dari bidang ekonomi, penerapan praktik pariwisata berkelanjutan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan destinasi wisata. Destinasi yang menerapkan prinsip keberlanjutan cenderung lebih mampu menarik wisatawan yang memiliki kesadaran terhadap isu lingkungan, meningkatkan kepuasan wisatawan serta mendorong kunjungan ulang

wisatawan. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan pariwisata serta memperkuat kinerja ekonomi destinasi wisata. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa praktik pariwisata berkelanjutan bisa memaksimalkan daya saing destinasi serta memperkuat kontinuitas finansial destinasi wisata dalam jangka panjang (Dwyer, 2022; Gössling et al., 2024). Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan diharapkan secara positif memengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata.

### **H1: *Sustainable tourism* secara positif memengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata**

Kerangka SDGs yang diperkenalkan oleh PBB memberikan agenda global untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan inklusi sosial. Dalam sektor pariwisata, beberapa tujuan SDGs memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan, secara khusus SDG 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) dan SDG 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) yang menekankan pentingnya praktik pariwisata yang bertanggung jawab serta mampu menghasilkan manfaat ekonomi tanpa mengabaikan keberlanjutan lingkungan (UNDP, 2023).

Integrasi praktik pariwisata berkelanjutan dengan kerangka SDGs dapat memperkuat hubungan antara keberlanjutan pariwisata dan kinerja ekonomi destinasi wisata. Ketika destinasi wisata menerapkan strategi pembangunan yang selaras dengan prinsip-prinsip SDGs, pengembangan pariwisata menjadi lebih terarah, inklusif serta memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, kerangka SDGs diharapkan dapat menguatkan praktik pariwisata berkelanjutan untuk berhubungan secara positif dengan kinerja keuangan destinasi wisata.

### **H2: Kerangka *Sustainable Development Goals (SDGs)* menguatkan *Sustainable Tourism* untuk berhubungan dengan Kinerja Keuangan Destinasi Wisata**

## **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji pengaruh praktik *sustainable tourism* terhadap kinerja keuangan destinasi wisata dalam kerangka *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Pendekatan kuantitatif dipergunakan untuk memberi kesempatan bagi peneliti menganalisis hubungan antarvariabel dan menguji proposisi teoritis menggunakan teknik statistik. Metode kuantitatif banyak digunakan dalam penelitian pariwisata dan manajemen untuk menginvestigasi hubungan kausal dan memberikan bukti empiris yang mendukung model teoritis (Creswell & Creswell, 2023). Desain penelitian mempergunakan penelitian penjelasan dengan tujuan mendeskripsikan keterkaitan kausal antara praktik *sustainable tourism* dan kinerja keuangan destinasi wisata.

Penelitian ini dilakukan pada destinasi wisata di Provinsi Jawa Barat sebagai wilayah yang mempunyai potensi pariwisata yang signifikan dan memiliki keragaman atraksi wisata. Jawa Barat memiliki berbagai jenis sumber daya pariwisata, seperti wisata alam, wisata budaya serta pariwisata berbasis masyarakat. Provinsi ini juga mengalami pertumbuhan aktivitas pariwisata yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji implementasi praktik pariwisata berkelanjutan serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan destinasi wisata.

Populasi dalam studi ini, yaitu pemangku kepentingan pariwisata yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata di Jawa Barat. Pemangku kepentingan tersebut meliputi pengelola destinasi wisata, pelaku usaha pariwisata – pemilik hotel dan restoran, agen perjalanan, pengelola desa wisata serta pejabat pemerintah daerah – yang bertanggung jawab dalam pengembangan sektor pariwisata. Kelompok ini dipilih sebagai populasi penelitian karena mereka memiliki keterlibatan langsung dan pengalaman dalam pengembangan serta

pengelolaan pariwisata, khususnya dalam penerapan praktik pariwisata berkelanjutan dan penciptaan manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata.

Studi ini memanfaatkan *purposive sampling*, yakni metodologi yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menentukan narasumber yang sesuai kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan penelitian. Kriteria responden dalam survei ini ialah mereka yang aktif terlibat dalam kegiatan manajemen destinasi, dan berpengalaman minimal satu tahun di sektor pariwisata. Teknik *purposive sampling* banyak digunakan dalam penelitian pariwisata dan manajemen karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari responden yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pengembangan pariwisata serta praktik keberlanjutan (Hair et al., 2021).

Ukuran sampel minimal studi ini ditentukan mempergunakan program statistik *G\*Power*, yang umum digunakan untuk melakukan analisis kekuatan statistik (*statistical power analysis*) dalam penelitian kuantitatif. Analisis *power* dipakai sebagai penentu jumlah sampel minimal yang dibutuhkan agar dapat mendeteksi pengaruh yang signifikan secara statistik dalam suatu model penelitian. Menurut Faul et al. (2009), *G\*Power* menghitung ukuran sampel berdasarkan beberapa parameter penting seperti ukuran efek, tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) dan kekuatan statistik ( $1-\beta$ ). Dalam penelitian ini digunakan ukuran efek parameter berjumlah 0,15, *significance level* berjumlah 0,05 dan *statistical power* berjumlah 0,80 sehingga diperoleh ukuran sampel minimum sekitar 107 responden. Penggunaan analisis *power* ini memastikan bahwa jumlah sampel penelitian memadai untuk menghasilkan hasil statistik yang reliabel serta meminimalkan risiko terjadinya *Type II error* (Cohen et al., 2018).

Data dalam studi ini ialah data primer yang didapatkan dari sebaran angket terstruktur ke para pemangku kepentingan pariwisata di Jawa Barat. Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi responden mengenai praktik *sustainable tourism* serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan destinasi wisata. Item pertanyaan dalam angket akan melalui proses pengukuran mempergunakan skala *Likert* lima poin, dengan kisaran 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Skala *Likert* kerap dimanfaatkan dalam kajian ilmu sosial dikarenakan memungkinkan peneliti untuk menilai sikap, persepsi maupun kecenderungan perilaku narasumber secara terstruktur (Sekaran & Bougie, 2017).

Penelitian ini menggunakan *sustainable tourism* sebagai variabel bebas dan kinerja keuangan destinasi wisata sebagai variabel terikat, sedangkan kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) digunakan sebagai perspektif analitis dalam mengevaluasi hubungan antara kedua variabel tersebut. *Sustainable tourism* merujuk pada praktik pariwisata yang menyeimbangkan perlindungan lingkungan, kesejahteraan sosial serta pembangunan ekonomi di destinasi wisata (Bramwell & Lane, 2023). Indikator yang digunakan untuk mengukur *sustainable tourism* meliputi keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial, keberlanjutan ekonomi serta partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

Sementara itu, kinerja keuangan destinasi wisata merujuk pada hasil ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata di suatu destinasi. Konsep ini mencerminkan kemampuan destinasi wisata dalam menciptakan nilai ekonomi melalui berbagai layanan yang berkaitan dengan pariwisata, seperti akomodasi, transportasi dan atraksi wisata. Menurut Dwyer (2022), kinerja keuangan destinasi wisata dapat diukur melalui beberapa indikator seperti pertumbuhan pendapatan pariwisata, pengeluaran wisatawan, kontribusi ekonomi terhadap masyarakat lokal, serta keberlanjutan finansial usaha pariwisata yang beroperasi di destinasi tersebut.

Untuk memastikan kejelasan dalam pengukuran konstruk penelitian, variabel yang dipergunakan pada studi ini dioperasionalisasikan berdasar pada landasan teori yang relevan serta penelitian empiris sebelumnya. Operasionalisasi variabel diperlukan untuk mendeskripsikan gambaran abstrak menjadi indikator yang bisa ditentukan ukurannya melalui instrumen survei. Dalam penelitian ini, *sustainable tourism* diperlakukan sebagai variabel bebas, kinerja keuangan destinasi wisata sebagai variabel terikat, serta kerangka *Sustainable Development*

Goals (SDGs) sebagai perspektif kontekstual yang mendukung hubungan antara variabel penelitian. Tiap variabel diukur menggunakan beberapa indikator yang diadaptasi dari literatur sebelumnya untuk memastikan *validitas* dan *reliabilitas konstruk*. Definisi operasional dan indikator pengukuran tertera pada uraian di bawah.

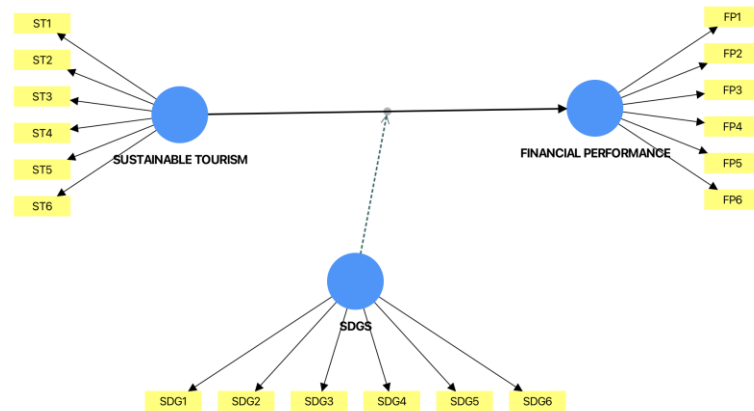
**Tabel 1 Operasional Variabel**

Variabel	Jenis Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala	Sumber
<b>Sustainable Tourism (X)</b>	Variabel Independen	Praktik pengembangan pariwisata yang menyeimbangkan perlindungan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan manfaat ekonomi untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang destinasi wisata	1. Keberlanjutan lingkungan 2. Keberlanjutan sosial 3. Keberlanjutan ekonomi 4. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata	Skala Likert (1-5)	Bramwell & Lane (2023); Sharpley (2023)
<b>Kinerja Keuangan Destinasi Wisata (Y)</b>	Variabel Dependen	Kemampuan destinasi wisata dalam menghasilkan nilai ekonomi dan manfaat finansial dari aktivitas yang berkaitan dengan pariwisata	1. Pertumbuhan pendapatan pariwisata 2. Pengeluaran wisatawan 3. Kontribusi ekonomi terhadap masyarakat lokal 4. Keberlanjutan finansial usaha pariwisata	Skala Likert (1-5)	Dwyer (2022); Gössling et al. (2024)
<b>Sustainable Development Goals - SDGs (Z)</b>	Variabel Moderasi	Kerangka pembangunan berkelanjutan global yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, dan keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan pariwisata	1. SDG 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi 2. SDG 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab 3. SDG 14: Ekosistem Laut 4. SDG 15: Ekosistem Daratan	Skala Likert (1-5)	UNDP (2023); UNWTO (2023)

Data yang terkumpul dalam studi ini akan melalui proses pengujian mempergunakan pemodelan persamaan struktural yang didukung oleh PLS memanfaatkan SmartPLS 4. SEM-PLS kerap dipakai dalam kajian ilmu sosial karena kemampuannya untuk mengevaluasi interaksi yang rumit antarvariabel laten sekaligus menguji model struktural (Hair et al., 2021). Proses analisis mencakup analisis statistik deskriptif, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, evaluasi model pengukuran (*measurement model*) serta uji model struktural dengan melakukan penilaian terhadap korelasi antara praktik *sustainable tourism* dan kinerja keuangan destinasi wisata.

Model penelitian dalam studi ini menguji hubungan antara *sustainable tourism* dan kinerja keuangan destinasi wisata dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) berperan sebagai variabel moderasi. *Sustainable tourism* diperlakukan sebagai variabel independen yang diukur menggunakan enam indikator (ST1-ST6), sedangkan kinerja keuangan destinasi wisata diperlakukan sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan enam indikator (FP1-FP6). Selain itu, variabel SDGs diukur menggunakan enam indikator (SDG1-SDG6) dan berfungsi untuk memoderasi hubungan antara *sustainable tourism* dan kinerja keuangan destinasi wisata.

Model penelitian ini berasumsi bahwa penerapan praktik pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja keuangan destinasi wisata dan hubungan tersebut menjadi lebih kuat ketika pengembangan pariwisata selaras dengan prinsip-prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs). Model penelitian yang diusulkan dikaji mempergunakan PLS-SEM.



**Gambar 1 Model Penelitian**

Sumber: Smartpls output

## 4. Hasil Dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Evaluasi Outer Model

Evaluasi model eksternal dilaksanakan guna menilai validitas dan reliabilitas indikator pengukuran yang dipergunakan. Penilaian ini mencakup pemeriksaan outer loading, reliabilitas komposit, Cronbach Alpha, dan AVE. Maksud dari penilaian ini ialah untuk memverifikasi bila tiap indikator secara memadai merepresentasikan konstruk penelitian dan memperlihatkan konsistensi yang cukup.

**Tabel 2 Outer Loading Result**

	Financial Performance	SDGs	Sustainable Tourism	SDGs X Sustainable Tourism
FP2	0,717			
FP3	0,843			
FP4	0,803			
FP5	0,805			
FP6	0,732			
SDGs1		0,863		
SDGs4		0,818		
ST4			0,728	
ST5			0,700	
ST6			0,849	
SDGs x Sustainable Tourism				1,000

Sumber: Smartpls output

Uraian di atas memperlihatkan bila seluruh indikator mempunyai nilai outer loading melampaui 0,70, yang mengindikasikan bila tiap indikator cukup mewakili konstruk yang dievaluasi. Konstruk kinerja keuangan destinasi wisata memperlihatkan nilai pemuatan dari 0,717 hingga 0,843, sementara indikator pariwisata berkelanjutan memperlihatkan nilai pemuatan antara 0,7000 dan 0,849. Kerangka kerja tujuan pembangunan berkelanjutan memperlihatkan nilai pemuatan yang kuat melebihi 0,80.

Dari sisi reliabilitas konstruk, nilai *composite reliability* untuk seluruh variabel penelitian berada melebihi batas maksimal yang direkomendasikan: 0,70, mengindikasikan bila tiap konstruk bertingkat konsistensi internal yang baik. Konstruk kinerja keuangan destinasi wisata bernilai reliabilitas komposit berjumlah 0,887, sedangkan konstruk *sustainable tourism* bernilai sejumlah 0,805, dan konstruk SDGs bernilai sejumlah 0,828.

Nilai *average variance extracted* (AVE) untuk semua konstruk penelitian di atas 0,50, mengindikasikan bila model itu validitas konvergen yang layak. Hasil evaluasi model eksternal memperlihatkan bila model pengukuran dalam studi ini memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sehingga layak untuk dilanjutkan ke fase analisis model struktural.

4.1.2 Evaluasi Inner Model

Penilaian model internal terlaksana dengan tujuan mengukur kapasitas prediktif model struktural dalam menjelaskan korelasi antarvariabel. Penilaian ini mempergunakan koefisien determinasi (r-kuadrat) dan ukuran efek (f-kuadrat) untuk mengevaluasi tingkat dampak variabel bebas pada variabel terikat.

Tabel 3 Hasil RSquare

	R-square	R-square adjusted
Financial Performance	0,535	0,528

Sumber: Smartpls output

Berdasarkan Tabel 3, nilai r-kuadrat untuk variabel kinerja keuangan destinasi wisata berjumlah 0,535 yang memperlihatkan bila *sustainable tourism*, SDGs serta interaksi antara keduanya mampu menjelaskan sekitar 53,5% variasi kinerja keuangan destinasi wisata. Sementara itu, nilai *R-square adjusted* berjumlah 0,528 mendapati jika model penelitian mempunyai tingkat konsistensi yang cukup baik setelah mempertimbangkan jumlah variabel dalam model. Hair et al. (2019) menyampaikan bila nilai *R-square* sejumlah 0,50 dapat diklasifikasikan sebagai tingkat kemampuan penjelasan yang moderat dalam penelitian berbasis PLS-SEM.

Selain itu, analisis ukuran efek (*f-square*) berguna untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mampu memengaruhi variabel terikat. Temuan yang diperoleh memperlihatkan bila *sustainable tourism* secara moderat memengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata bernilai  $f^2 = 0,252$ . Variabel SDGs pun memperlihatkan dampak moderat pada kinerja keuangan destinasi dengan nilai  $f^2 = 0,210$ . Sebaliknya, efek interaksi antara SDGs dan *sustainable tourism* menunjukkan nilai  $f^2 = 0,004$  mengindikasikan dampak moderasi yang sangat kecil. Temuan tersebut memperlihatkan bila meskipun kerangka SDGs memiliki hubungan dengan kinerja keuangan destinasi wisata, perannya sebagai variabel perantara dalam korelasi antara *sustainable tourism* dan kinerja keuangan destinasi wisata relatif lemah.

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Studi ini memanfaatkan pendekatan bootstrapping untuk pengujian hipotesis guna menilai signifikansi hubungan struktural dalam modal penelitian. teknik bootstrapping dipergunakan dalam analisis PLS-SEM supaya bisa mendapatkan t-statistik dan nilai p sehingga menilai signifikansi statistik korelasi antarvariabel dalam model (Hair et al., 2019). Terlampir hasil pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 4 Path Coefficient

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
SDGS -> Financial Performance	0,393	0,394	0,073	5,374	0,000
SDGS x Sustainable Tourism -> Financial Performance	0,050	0,050	0,058	0,866	0,387
Sustainable Tourism -> Financial Performance	0,430	0,435	0,070	6,169	0,000

Sumber: Smartpls output

Temuan di atas memperlihatkan bila *sustainable tourism* secara positif yang substansial memengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata ( $\beta = 0,430$ ;  $t = 6,169$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini memperlihatkan bila destinasi wisata yang menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan daya tarik destinasi, meningkatkan kepuasan wisatawan, serta mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata.

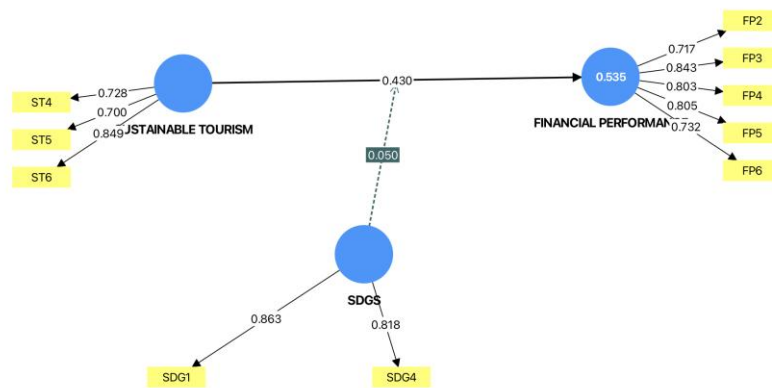
Temuan studi ini pun memperlihatkan bila *Sustainable Development Goals* (SDGs) secara positif yang substansial memengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata ( $\beta = 0,393$ ;  $t = 5,374$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini memperjelas jika pengembangan pariwisata yang selaras dengan prinsip-

prinsip pembangunan berkelanjutan dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan ekonomi destinasi wisata.

Efek moderasi *SDGs* terhadap hubungan antara *sustainable tourism* dan kinerja keuangan destinasi wisata tidak memperlihatkan signifikansi ( $\beta = 0,050$ ;  $t = 0,866$ ;  $p = 0,387$ ). Hasil ini memperlihatkan bila, kendati *sustainable tourism* dan *SDGs* secara individual berpengaruh terhadap kinerja keuangan destinasi wisata, kerangka *SDGs* tidak secara signifikan memperkuat hubungan antara praktik pariwisata berkelanjutan dan kinerja keuangan destinasi wisata.

#### 4.1.4 Model Penelitian Akhir

Berdasarkan hasil evaluasi model struktural, model penelitian akhir menggambarkan hubungan antara *sustainable tourism*, *SDGs*, dan kinerja keuangan destinasi wisata. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, variabel *sustainable tourism* secara positif substansial memengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata dengan nilai koefisien jalur berjumlah 0,430. Hasil ini memperlihatkan bila penerapan praktik pariwisata berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja ekonomi destinasi wisata.



**Gambar 2 Model Penelitian Akhir**

Sumber: *Smartpls output*

Selain itu, konstruk *SDGs* juga menunjukkan hubungan positif secara langsung terhadap kinerja keuangan destinasi wisata yang memperlihatkan bila pengembangan pariwisata yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan bisa memaksimalkan keberlanjutan ekonomi destinasi wisata. Nilai koefisien determinasi ( $R^2 = 0,535$ ) menunjukkan bahwa variabel *sustainable tourism* dan *SDGs* secara kolektif bisa mendeskripsikan 53,5% variasi kinerja keuangan destinasi wisata yang memberikan indikasi model penelitian mempunyai kapasitas penjelasan yang moderat.

Efek moderasi *SDGs* terhadap hubungan antara *sustainable tourism* dan kinerja keuangan destinasi wisata relatif lemah, yang diperlihatkan oleh nilai koefisien interaksi berjumlah 0,050 dan tidak substansial secara statistik. Ini memperlihatkan bila meskipun *sustainable tourism* dan *SDGs* secara individual berpengaruh terhadap kinerja keuangan destinasi wisata, kerangka *SDGs* tidak secara signifikan menguatkan korelasi antara praktik pariwisata berkelanjutan dan kinerja keuangan destinasi wisata.

#### 4.2 Pembahasan

Temuan studi ini memperlihatkan bila pariwisata berkelanjutan secara positif dan substansial memengaruhi hasil keuangan destinasi wisata. Temuan studi ini memperlihatkan bila penerapan praktik pariwisata berkelanjutan, termasuk pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, keterlibatan aktif masyarakat lokal, dan pengelolaan sumber daya pariwisata yang bijaksana, dapat meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi wisata. Peningkatan daya tarik destinasi wisata pada akhirnya dapat mendorong peningkatan jumlah

kunjungan wisatawan, memperluas aktivitas ekonomi pariwisata serta meningkatkan pendapatan sektor pariwisata di suatu destinasi (Bramwell & Lane, 2023; Gössling et al., 2024).

Temuan-temuan tersebut bisa diperjelas melalui *resource-based view*/RBV, yang menyampaikan bila keunggulan berdaya saing bagi suatu organisasi atau destinasi bisa diiciapai dengan memanfaatkan sumber daya yang unik. Dalam bidang pariwisata, aset strategis berupa sumber daya alam, warisan budaya, dan kualitas lingkungan secara signifikan meningkatkan daya saing destinasi wisata. Penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan memungkinkan destinasi wisata untuk melestarikan keberlanjutan sumber daya tersebut, sehingga memastikan keberlanjutan keunggulan ekonomi jangka panjang. Akibatnya, destinasi wisata yang secara efektif mengelola sumber daya pariwisatanya secara berkelanjutan kerap kali memperlihatkan kinerja ekonomi yang lebih unggul dibanding destinasi yang gagal menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan secara konsisten.

Kemudian, temuan memperlihatkan bila SDGs secara positif dan substansial memengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata. Ini memperjelas jika kemajuan pariwisata, ketika diselaraskan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, berpotensi meningkatkan kelangsungan ekonomi destinasi wisata. Mengadopsi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, termasuk kemajuan ekonomi yang adil, praktik konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta perlindungan lingkungan, berpotensi untuk mendorong kerangka kerja yang lebih berkelanjutan dan kompetitif untuk pengelolaan pariwisata. Temuan ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan, yang menggarisbawahi pentingnya kerja sama antar berbagai pemangku kepentingan, seperti entitas pemerintah, perusahaan pariwisata, masyarakat lokal, dan wisatawan, dalam mendorong pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Temuan studi ini memperlihatkan bila peranan moderasi SDGs dalam hubungan antara *sustainable tourism* dan kinerja keuangan destinasi wisata tidak substansial secara statistik. Ini memperlihatkan bila kendati SDGs dan *sustainable tourism* secara positif memengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata, keberadaan SDGs tidak secara signifikan memperkuat hubungan antarvariabel. Peluang penjelasan dari temuan ini adalah bahwa implementasi SDGs dalam sektor pariwisata masih berada pada tingkat kebijakan dan belum benar-benar terintegrasi dalam praktik pengelolaan destinasi wisata secara operasional. Dengan demikian, meskipun prinsip SDGs telah menjadi kerangka pembangunan berkelanjutan secara global, implementasinya dalam praktik pengelolaan pariwisata mungkin masih menghadapi berbagai tantangan, misalnya terbatasna sumber daya, koordinasi antarpemangku kepentingan serta tingkat pemahaman yang berbeda mengenai konsep pembangunan berkelanjutan.

Singkatnya, hasil studi ini memperjelas bila penerapan praktik pariwisata berkelanjutan memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil keuangan destinasi wisata. Lebih jauh lagi, pengintegrasian prinsip-prinsip yang bersinggungan dengan SDGs ke dalam pengembangan pariwisata bisa secara signifikan meningkatkan keberlanjutan ekonomi destinasi wisata. Atas dasar itulah, sangat penting bagi para pengelola destinasi wisata dan pembuat kebijakan untuk mengadvokasi penerapan praktik pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini akan memastikan bila perluasan sektor pariwisata bukan sekadar menghasilkan keuntungan ekonomi langsung, melainkan mendorong keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan berkelanjutan masyarakat lokal.

## 5. Simpulan

### 5.1 Simpulan

Studi ini dimaksudkan guna mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara pariwisata berkelanjutan, tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), dan hasil keuangan destinasi wisata. Temuan studi memperlihatkan bila pariwisata berkelanjutan memberikan pengaruh yang bermanfaat dan signifikan terhadap hasil keuangan destinasi wisata. Temuan studi memperlihatkan bila penerapan praktik pariwisata berkelanjutan, termasuk pengelolaan

lingkungan yang bertanggung jawab, keterlibatan masyarakat lokal, dan pengelolaan sumber daya pariwisata yang bijaksana, dapat meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi wisata, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kinerja ekonomi sektor pariwisata.

Studi ini memperlihatkan bila *Sustainable Development Goals* (SDGs) secara positif dan substansial memengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata. Ini memperjelas bila pengembangan pariwisata yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan keberlanjutan ekonomi destinasi wisata.

Dari sudut pandang teoretis, temuan ini mendukung *resource-based view* (RBV) yang memperjelas bila sumber daya unik seperti lingkungan alam, warisan budaya dan kualitas destinasi merupakan aset strategis yang bisa menghadirkan keunggulan berdaya saing bagi destinasi wisata. Sama seperti *stakeholder theory*, menegaskan pentingnya kolaborasi antarpemangku kepentingan seperti pemerintah, pelaku usaha pariwisata dan masyarakat lokal dalam mendorong pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Studi ini berkontribusi terhadap literatur pariwisata berkelanjutan dengan mengintegrasikan kerangka SDGs sebagai perspektif moderasi dalam menganalisis korelasi antara *sustainable tourism* dan kinerja keuangan destinasi wisata. Meskipun peran moderasi SDGs tidak menunjukkan signifikansi secara statistik, temuan penelitian ini memberikan pemahaman penting mengenai peran prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Temuan studi ini memperlihatkan bila sangat penting bagi pengelola destinasi wisata dan pembuat kebijakan untuk mengadvokasi penerapan strategi pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan prinsip-prinsip SDGs guna mengoptimalkan keberlanjutan ekonomi destinasi wisata. Melalui pengintegrasian prinsip-prinsip keberlanjutan dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata, destinasi dapat meningkatkan kinerja ekonominya sekaligus menjaga integritas lingkungan dan memastikan kesejahteraan berkelanjutan masyarakat setempat.

### 5.1 Implikasi Praktis

Temuan studi ini berimplikasi secara praktis bagi pemangku kepentingan pariwisata, khususnya pembuat kebijakan, pengelola destinasi wisata serta pelaku usaha pariwisata. Pertama, hasil penelitian menegaskan pentingnya penerapan praktik pariwisata berkelanjutan sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan destinasi wisata. Pengelola destinasi wisata perlu memprioritaskan aktivitas pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, serta memperjelas bila pembangunan pariwisata bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat lokal. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam manajemen pariwisata, destinasi dapat meningkatkan daya saing dan mengamankan kelangsungan ekonomi yang berkelanjutan.

Kedua, hubungan positif antara *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan kinerja keuangan menunjukkan bahwa kebijakan pengembangan pariwisata perlu diselaraskan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pemerintah dan otoritas pariwisata perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong pariwisata yang bertanggung jawab, pelestarian lingkungan, dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Selain itu, program pengembangan pariwisata perlu diarahkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan melibatkan masyarakat lokal serta mendorong pengembangan usaha pariwisata yang berkelanjutan.

Terakhir, pelaku usaha pariwisata dan pengelola destinasi wisata didorong untuk mengadopsi strategi operasional yang berorientasi pada kontinuitas. Kondisi ini bisa diaplikasikan melalui implementasi praktik pariwisata yang ramah lingkungan, mengarahkan perilaku wisata yang bertanggung jawab di kalangan wisatawan serta berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal supaya dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan menyelaraskan praktik pengelolaan pariwisata dengan prinsip-prinsip

pembangunan berkelanjutan, destinasi wisata dapat mencapai pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang.

### 5.2 Keterbatasan dan Agenda Penelitian Berikutnya

Dalam studi ini mengharuskan para peneliti untuk memperhatikan keterbatasan yang ada. Yang utama adalah studi ini sekadar berfokus pada pemangku kepentingan pariwisata di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, sehingga temuan studi ini sekadar menyinggung hal umum pada destinasi wisata lainnya yang berkriteria ekonomi, sosial, dan lingkungan. Studi berikutnya bisa menambah ruang lingkup wilayah penelitian dengan melibatkan destinasi wisata dari berbagai daerah atau negara untuk mendapatkan penjelasan secara komprehensif terkait korelasi antara *sustainable tourism*, SDGs maupun kinerja keuangan destinasi wisata.

Kedua, studi ini memanfaatkan metodologi kuantitatif berbasis pada data survei yang merefleksikan persepsi responden. Meskipun pendekatan ini memberikan bukti empiris yang penting, pendekatan tersebut mungkin belum sepenuhnya mampu menggambarkan kompleksitas implementasi pariwisata berkelanjutan dalam praktik pengelolaan destinasi wisata. Atas dasar itulah, studi berikutnya bisa memanfaatkan metodologi campuran, yaitu menggabungkan analisis kuantitatif dengan kualitatif—misalnya adalah interviu secara mendetail atau studi kasus demi mendapat pemahaman mendalam perihal praktik pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Terakhir, penelitian ini hanya mengkaji *sustainable tourism* dan SDGs sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan destinasi wisata. Pada kenyataannya, terdapat berbagai faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kinerja ekonomi destinasi wisata, seperti daya saing destinasi, inovasi pariwisata, pengembangan pariwisata digital, serta dukungan kebijakan pemerintah. Atas dasar itulah, peneliti menyarankan supaya studi berikutnya mencantumkan variabel tambahan dan mengembangkan model yang ekstensif untuk meraih pemahaman secara mendetail perihal berbagai faktor yang memengaruhi kinerja pariwisata berkelanjutan.

### Daftar Pustaka

- Barney, Jay. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2023). Sustainable tourism governance and management: Challenges and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(5), 1021-1038. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.123456>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (Eighth edition). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dwyer, L. (2022). Tourism economics and destination competitiveness. *Tourism Economics*, 28(3), 567-585. <https://doi.org/10.1177/13548166211012345>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G\*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4).
- Fauzi, M. A. (2025). Sustainable tourism and sustainable development goals (SDGs): a state-of-the-art review of past, present, and future trends. *Environment, Development and Sustainability*, 27(2), 2841-2862. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-04077-0>
- Font, X., & McCabe, S. (2022). Sustainability and marketing in tourism: Contexts and future challenges. *Annals of Tourism Research*.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pittman.
- Gössling, S., & Hall, C. M. (2021). Pandemics, tourism and global change: A rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1-20. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>

- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2024). Tourism and sustainability: Impacts and future directions. *Tourism Management*, 92, 104567. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104567>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer International Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hall, C. M. (2021). Tourism and the Sustainable Development Goals: Policy implications. *Current Issues in Tourism*, 24(8), 1033–1040. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1814359>
- Hall, C. M., & Gössling, S. (2022). Tourism and innovation in the Anthropocene. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(2), 225–240. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1900552>
- Hidayat, D., & Budiman. (2020). Dampak Destinasi Wisata Halal Terhadap Pemanfaatan Potensi Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Di Gunung Luhur Negeri Di Atas Awan. *Journal of Islamic Economics and Business Studies*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.55171/jam.v3i2.957>
- León-Gómez, A., Ruiz-Palomo, D., Fernández-Gámez, M. A., & García-Revilla, M. R. (2021). Sustainable tourism development and economic growth: Bibliometric review and analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su13042270>
- Ninggar Febriani, D., Suwarti, S., Solichoel, S., Wuntu, G., & Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, S. (2021). Pengembangan Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Galeri Industri Kreatif Di Kawasan Kota Lama Semarang.
- Nunkoo, R., & So, K. K. F. (2021). Residents' support for tourism development. *Journal of Travel Research*.
- Prastiani, N., Zuhriya, R., & Pratiwi, B. (2020). Promosi dan pemasaran pariwisata objek wisata Tirta Sinongko dalam upaya menarik wisatawan. *PRofesi Humas*, 5(1), 38–57.
- Rasoolimanesh, S. M. (2021). Residents' perceptions of tourism development. *Tourism Management Perspectives*.
- Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiar, K., & Seyfi, S. (2023). A systematic scoping review of sustainable tourism indicators in relation to the sustainable development goals. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1497–1517. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1775621>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian: Buku 1 (6th ed.)*. Salemba Empat.
- Sharpley, R. (2020). *Tourism and sustainable development*. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Sharpley, R. (2023). *Tourism, sustainability and development: Critical issues*. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(7), 1501–1518. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.115678>
- Syahrudin, M., Sari, L. A. N., & Setiawati, L. (2025). *Eksplorasi Teori-Teori Akuntansi Lanjutan*. Azzia Karya Bersama.
- UNDP. (2023). *Innovation in Public Policy for Sustainable Societies*. United Nations Development Programme.
- UNWTO. (2023). *Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030*. World Tourism Organization.